IJAPERNA

Hidup beragama

SJARAT KEBAHAGIAAN BERSAMA

291.17
Hid

RNA

TAKAAN NASIONAL RI
50 : -
5774

SIARAN

NTERIAN AGAMA R.I.
ENERANGAN AGAMA PUSAT

Jogjakarta

K. Dk.

MILIK PERTAMINA

KATA PENGANTAR.

Pembangunan budi dan pembangkitan djiwa keagamaan sangat penting disa'at sekarang ini, ja'ni sesudah kita mengalami kehantjuran moreel dan materieel, sebagai akibat dari revolusi jang berketjamuk ditanah air kita selama ini. Akan pertjumalah pembangunan raksasa dilapangan kebendaan (materieel) bila pembangunan djiwa keagamaan dan budi diabaikan. Djajanja sesuatu negara, ialah bila sendi2 agama atau moreel kuat berakar dihati sanubari bangsa negara itu.

Kementerian Agama sesuai dengan tugasnja, selalu berusaha menghidupkan dan menjuburkan djiwa keagamaan serta mempertinggi moreel didalam diri tiap2 putra Indonesia. Pendapat dan fikiran ra'jat jang dapat didjadikan bahan buat maksud tsb. diatas senantiasa ditjari. Diantara usaha untuk memperoleh pendapat dan fikiran itu oleh Kementerian Agama telah diadakan sajembara besar „PEMBANGKITAN KEUTAMAAN DJIWA". Suatu Komisi Jury jang diberi tugas untuk memeriksa karangan2 atau lukisan2 dalam sajembara tsb. telah dibentuk. Dan pada tg. 15 Januari '51 Komisi telah memutuskan siapa2 jang berhak sebagai pemenang. Tetapi Komisi menganggap semua karangan jang masuk tidak ada jang mentjukupi sjarat untuk diberi nilai sebagaimana mestinja. Sekalipun demikian karangan2 atau lukisan2 jang terbaik diberikan djuga hadiah penghargaan.

Karangan dalam bahasa Indonesia jang mendapat hadiah penghargaan ada tiga buah. Dan ketiga buah karangan tsb. kami terbitkan mendjadi satu buku ini. Dan selandjutnja kami persembahkan kepada masjarakat untuk batjaan (lectuur) ra'jat disa'at pembangunan ini dan dalam mentjari pegangan hidup.

Wassalam.

DJAWATAN PENERANGAN AGAMA PUSAT

Kementerian Agama R. I.

JAJASAN PERPUSTAKAAN NASIONAL

4668/1971

PERHATIAN!

Riwajat hidup sdr. Noor Abdullah berhubung terlambat datangnja kepada Kommisi Jury, maka tidak dapat kami muat dalam buku ini. Insja Allah akan dimuat dalam tjetakan kedua.

Berhubung dengan kechilafan opmaak, maka karangan Sdr. Noor Abdullah jang terletak dibagian belakang, mestinja dibagian muka, sebagai karangan jang mendapat hadijah pertama.

HIDUP BERAGAMA SJARAT KEBAHAGIAAN BERSAMA.

Manusia adalah machluk jang boleh disebut sempurna dari pada machluk lain-lain, (binatang, tumbuh2an dsb.). Pada manusia terdapat beberapa factor hidup jang mana dapat dipergunakan menurut dasar (bakat) serta kehendak mereka. Fikiran, budi dan kebidjaksanaan, dapat membawa orang, masjarakat atau dunia kearah kehinaan, kesengsaraan atau kebahagiaan, kesedjahteraan bersama; hal ini sangat tergantung kepada orang (manusia) jang mendjadi alat kearah akibat-akibat tersebut.

Maka agar tiap-tiap orang berdjasa kearah perbaikan hidup, ketenteraman dan kebahagiaan bersama, perlulah mempunjai Pedoman hidup tertentu, guna melatih diri, budi dan fikiran, serta sebagai pelita guna berdjalan kearah kesempurnaan.

Sekarang jang penting, bagaimanakah tjaranja manusia mendapatkan Pedoman ini? Kemana kita akan mentjari? Didunia jang penuh durhaka ta' ada sumber jang dapat menjediakan bahan untuk memenuhi maksud ini. Dunia tjukup banjak para tjerdik pandai, banjak para ahli dalam segala lapangan, tetapi ta' ada seorangpun jang sanggup memberi pedoman guna kepentingan tersebut. Didunia ta' ada manusia sempurna, sekalipun hanja seorang.

Alhamdulillah kita utjapkan, karena Tuhan Jang Maha Sempurna telah mengaruniai kita Pedoman hidup jang tjukup djelas, serta ta' perlu lagi manusia ragu2 untuk mena'atinja. Agama, inilah satu-satunja karunia Tuhan, guna mengatur hidup manusia agar merupakan bahagian jang dapat mendjadikan masjarakat bahagia chususnja, dan dunia sedjahtera umumnja. Agama berisikan beberapa ragam aturan Tuhan jang azasnja mendidik, membimbing dan mengadjar manusia, agar mempunjai rasa kewa-

djiban berbakti kepada Tuhan serta tjinta kepada sesa hidup dengan tulus dan ichlas.

Azas ini singkat dalam susunan kata2nja, tet sungguh dalam dan luas maksudnja. Adjaran agama m muat bermatjam2 didikan, perintah dan larangan gu melatih budi fikiran manusia agar djauh dari segala ja djahat dan tjinta kepada segala jang baik. Mendidik ag hidup manusia baik dalam tindakan maupun dalam anga angannja selalu diselaraskan kepada azas2 agama, ial berbakti kepada Tuhan dan tjinta kepada sesamanja ja hidup. Dengan begini maka agama mendjadi sjarat mut sebagai dasar didikan djiwa sehat guna ketenteraman, k bahagiaan dan keselamatan manusia. Ketenteraman, keb hagiaan dan keselamatan manusia dalam arti kata dja mani dan rohani. Inilah satu-satunja sifat agama ja meliputi seluruh hidup lahir dan batin. Agama sang mementingkan soal rohani; sasaran jang terpenting ba agama ialah kesehatan djiwa, ketinggian budi, kealim tiap-tiap manusia. Karena dimana terletak djiwa ja sehat, budi jang tinggi akan djuga keluar tindakan ja sesuai dengan sifat2 tersebut. Sebaliknja djiwa jang b brok dan budi jang hina tjuma akan mendjerumuskan di atau masjarakat kedjurang kesengsaraan.

Sering terdengar dalam pertjakapan masjarakat sehar hari jang mengeluh karena dalam hidupnja ta' ada ra tenteram serta damai. Bahkan berita2 sering memberi k san bahwa masjarakat selalu menderita kekatjauan ser kekalutan. Semuanja ini tak lain dan tak bukan adala akibat dari pada perbuatan orang-orang jang berdjiw bobrok, dan tidak pernah mendapat didikan agama. Kam pertjaja bahwa dalam djiwa jang rusak ini tentu tak ad hidup jang merasa tenang dan tenteram. Bahkan sebalik nja, dalam hidupnja tentu selalu menemui keonaran da kegelisahan. Sudah barang tentu orang demikian tjuma mendjadi rintangan dalam kebahagiaan hidup bersam pengganggu dan pengrusak ketenteraman. Pantas kiran

djika mereka dikatakan mendjadi sampah masjarakat. Mereka tidak mempunjai pedoman hidup jang dapat dipergunakan sebagai pimpinan dalam hidupnja.

Kita hidup dalam Negara jang berdasarkan „Ke-Tuhanan Jang Maha Esa". Dalam hal ini djelas bahwa Negara kita adalah Negara jang ber-Tuhan. Negara jang mendjamin, bahkan membimbing rakjatnja untuk berbakti kepada Tuhan. Sjarat tertentu untuk mentjapai maksud ini ialah **hidup beragama.** Hidup terikat dalam aturan-aturan, perintah-perintah serta larangan-larangan jang oleh Tuhan telah dikeruniakan kepada kita. Sengadja saja pakai perkataan „karunia", karena Agama memang menguntungkan hidup manusia dalam arti lahir dan batin. Hidup beragama adalah berarti hidup djasmani dan rochaninja. Sebaliknja, hidup ta' beragama berarti tjuma 50 % hidup. Hidup Djasmaninja tetapi mati Rohaninja. Hidup jang disertai kesehatan Djiwa adalah hidup jang sempurna, sangat berguna bagi masjarakat chususnja serta Negara umumnja, dalam arti kata jang dalam dan luas. Mereka dapat menenteramkan dirinja (lichamelyk), dan djiwanja (geestelyk). Diri dan Djiwa jang sehat sangat berpengaruh kepada kehidupan bersama. Sedikitnja akan mendjadi tjermin utama bagi anggota masjarakat.

Kepandaian dan ketjerdasan otak mudah mendatangkan mara bahaja djika tidak disertai kemurnian budi. Manusia telah berhasil mendjelmakan alat-alat modern, sendjata modern dll. jang serba modern karena kepandaiannja. Tetapi sajang, mengapa hasil kepandaiannja ini tidak sebaliknja. Berapa ribu djiwa manusia jang telah melajang, berapa ribu rumah-rumah dan gedung-gedung jang hantjur serta berapa banjak harta benda jang musnah karena sendjata2 jang serba modern. Bukankah ini tindakan jang melanggar azas2 ke-Tuhanan, peri kemanusiaan dan keadilan. Kesemuan jaini adalah akibat dari tindakan manusia jang tak mengenal akan petundjuk Tuhan. Rohaninja sakit, bahkan telah rusak sama sekali.

Segala sesuatu didjalankan menurut kehendaknja sendi dengan tidak mengingat norm2 Agama sebagai alat pen rang bagi manusia. Mereka tidak tahu bahwa hidupn bertanggung djawab kepada manusia dan djuga kepad Tuhan. Tiap tindakan chianat jang diperlakukan bera bernoda kepada sesama manusia dan kepada Tuhan. Tuha Maha Adil, tentu akan menghukum. kepada siapa jan berbuat djahat, dan menganugerahi setiap orang jan berbuat utama. Segala kedjahatan jang diperbuat terha dap manusia dan Tuhan tentu akan mendapat pembalasa jang setimpal.

Pertanggungan djawab terhadap manusia belum se berapa, jang berat ialah pertanggungan djawab terhada Tuhan, jang bukan sadja kuasa menghukum badan manu sia tetapi kuasa djuga menghukum njawa manusia. Hu kuman njawa ialah jang oleh kaum Agama mendjad pendorong untuk selalu mendjauhi kedjahatan. Karen hukuman badan hanja bersifat sementara tetapi hukuma njawa adalah untuk selama-lamanja.

Orang Djawa sering mengatakan: „Ora suwe urip wong neng alam donja". „Wong urip iku prasasat mun mampir ngombe". Berarti bahwa hidup manusia didun hanja sementara sadja. Selandjutnja kaum Agama pertjaj akan adanja hidup jang baka, djuga pertjaja akan adan mati (sengsara) jang baka. Maka bagi kaum Agama hi dup didunia adalah sebagai djembatan kearah hidup da mati jang baka. Orang jang ta' beragama biasanja ti pertjaja akan hal ini. Bahkan setengahnja berpendapat Sorga atau Neraka telah ada dalam dunia ini. Maka ti dak aneh bahwa segala tindakan mereka hanja didasar kan atas hidup jang sekarang ini. Mereka berlomba dalam segala lapangan untuk mentjari keuntungan, keka jaan, kesenangan, dengan tidak mengingat apakah dala usahanja itu sungguh-sungguh melalui djalan jang djah.

Dalam hal ini tampak djelas pada perkembangan hi dup masjarakat kita chususnja dan dunia umumnja pad

dewasa ini. Lagi pula dalam Negara kita jang baru sadja mengalami dalam masa perang. Sebagaimana biasa tiap2 Negara jang habis mengalami peperangan tentu diikuti dengan merosotnja moreel Rakjat, jang mengakibatkan banjaknja kekalutan dalam Negara.

Hal ini terasa benar dalam lingkungan masjarakat Indonesia jang sekarang ini. Keamanan dan ketenteraman dalam Negara belum dapat terdjamin sebagaimana mestinja. Rakjat hidup dalam suasana gontjang, dimana-mana terdjadi kekatjauan jang merintangi kebahagiaan hidup bersama. Baik dikota maupun dalam pelosok2 desa diliputi suasana takut dan chawatir akan adanja perampok dan penggedoran jang hampir tiap-tiap kali terdjadi. Telah seringkali terdengar, chabar2 sampai kepada kita jang menjatakan banjaknja korban, baik djiwa maupun harta benda karena akibat kedjadian2 tersebut diatas. Pembegalan dan pentjegatan kendaraan (auto, sepeda dll.) hampir tiap-tiap kali terdjadi, hal ini adalah menggelisahkan orang-orang berpergian.

Ketjuali kekatjauan2 tersebut diatas, masih ada djuga beberapa kekatjauan jang bersifat politis, djuga menambah keonaran Negara. Sekalipun Pemerintah telah mentjurahkan usahanja kedjadian2 tersebut, toh masih djuga belum reda.

Pelatjuran, perkawinan jang tidak sjah, banjak bertambah bahkan sehingga meningkat kepada anak2 kita jang sebetulnja masih didalam tingkat mengedjar pengetahuan.

Ketjurangan2 dalam kalangan intansi Pemerintah masih sadja terdjadi, sehingga menambah beratnja pikulan Negara.

Maka tjukuplah kiranja tjontoh2 tersebut guna mengambil kesimpulan bahwa perbuatan dan tindakan mereka jang tidak mempunjai pedoman hidup sungguh2 membahajakan dalam lingkungan hidup bersama. Sehingga kemungkinan besar dapat mendjerumuskan masjarakat kedjurang kehinaan dan kesengsaraan, kesengsaraan jang

diderita untuk sekarang dan nanti dialam jang akan tang (achirat); kesengsaraan jang bersifat sementara djuga bersifat selama-lamanja. Alangkah tjelakanja ma ka jang tersesat ini? Kenikmatan dunia, kekajaan dan senangan jang didapat dengan perbuatan chianat, ta' pat menjelamatkan djiwanja, bahkan akan diachiri den pembalasan jang maha besar. Keonaran, kegelisahan, katjauan dan kerusuhan belaka jang dialami oleh mas rakat jang beranggota berdjiwa rusak.

Sungguh berlainan halnja dengan anggota masjarak jang hidupnja bersandarkan atas Agama sebagai pedom hidup jang lajak guna menudju kearah kebahagiaan b sama. Hidup beragama adalah hidup jang sempurna, dup Djasmani maupun hidup Rohaninja. Rohani jang dup adalah Rohani jang mendapat didikan dan pemeli raan tjukup dari sumber kesutjian dan kemurnian ial A g a m a .

Agama memberi peladjaran kepada manusia agar lalu dekat kepada Tuhan, berbakti dengan tulus h tjinta kepada sesamanja dan suka berkorban guna me bela kebenaran. Pendek kata Agama memaksa manu agar berdjiwa sutji guna kepentingan diri sendiri d kebahagiaan bersama. Dengan bimbingan Agama manu akan mendapat ketenteraman lahir dan batin, kepuas dalam hidup sekarang dan kelak setelah meninggalk dunia. Dengan keterangan ini maka lalu timbul pertan an dalam hati ketjil kita djika demikian apakah hid beragama berarti ta' pernah mendapat rintangan d kesusahan? Djawabnja, tidak! Bahkan orang beraga sering menemui rintangan dalam hidupnja. Kesusah dan kesukaran saling berganti, seolah-olah Tuhan ja mendjadi pelindungnja membiarkan orang beragama u tuk menderita kesedihan. Tetapi sesungguhnja tidak gitu halnja.

Kaum beragama pertjaja bahwa disamping kesutji ada kedjahatan, disamping Tuhan ada Sjetan. Tuhan pe

tjinta kesutjian tetapi Sjetan adalah sumber segala kedjahatan. Sjetan adalah perintang kebenaran serta mendjadi pelopor untuk menentang segala peraturan dan perintah Tuhan. Dia merasa ketjewa djika manusia sebagai machluk Tuhan selalu ta'at dan patuh kepada perintahNja. Maka dengan segala matjam djalan selalu berusaha untuk mendjauhkan manusia kepada Tuhannja. Disegala lapangan hidup manusia Sjetan senantiasa mendjalankan rolnja, membudjuk, menipu, dengan djalan jang serba halus untuk mendjerumuskan orang kearah kehinaan. Dalam lapangan pekerdjaan, dalam lingkungan hidup sehari2, dalam rumah tangga, bahkan didalam diri seseorang Sjetan kuasa mendjalankan rolnja. Setiap manusia jang lengah hidupnja tentu mudah diperdajakan oleh perbuatan Sjetan tsb. Lagi pula terhadap orang2 beragama, sebagai manusia jang tjinta akan kebenaran dan kesutjian, sering ditjobanja agar mendjadi lemah imannja dan achirnja mengikuti djedjaknja. Sebaliknja Sjetan selalu membantu setiap usaha manusia jang bertudjuan merusak djiwa murni, pelanggar keadapan dan peri kemanusiaan.

Tetapi bagi Kaum ber-Agama tak usah berketjil hati, karena Tuhan tetap mendjadi pelindung kita. Tuhan Maha Kuasa, kekuasaannja meliputi seluruh alam tak ada ketjualinja, baik di Alam jang fana ini maupun di alam jang baka. Sjetan jang mendjadi radja kedjahatan adalah machluk Tuhan djuga, jang sifatnja serba terbatas. Ketjerdikannja terbatas, kepandaiannja terbatas, pun kekuasaannja terbatas djuga. Tentu tak dapat mengalahkan Tuhan Jang bersifat serba tidak terbatas. Bahkan akan datang saatnja Tuhan mendjatuhkan hukuman kepada Sjetan sebagai pembalasan terhadap segala perbuatannja jang chianat. Oleh karena itu maka sudah selajaknja djika Kaum beragama selalu menaruh kepertjajaan, keteguhan iman dan ketenangan hati selama mengarungi samudera hidup jang penuh dengan pertjobaan. Kesusahan,

kesukaran hidup bagi orang beragama harus dipanda sebagai tjambuk Rohani guna lebih patuh dan taat k pada perintah Tuhan. Setiap kita menderita kesukar semakin dekatlah kita kepada Tuhan, selalu berdo'a ag dapat kelepasan dari segala pertjobaan dan mendapat k menangan dalam mempertahankan segala godaan. Deng demikian maka kaum beragama sangat membutuhkan ak asuhan djiwa sehat, budi tinggi, Rohani jang hidup m nurut petundjuk-petundjuk jang termaktub dalam Agam Sebagaimana kita pertjaja bahwa segala tindakan lah sebetulnja adalah hasil dari pada getaran djiwa jang me dorong manusia untuk berbuat segala sesuatu. Suda barang tentu dari djiwa jang sutji akan mengalir berbag matjam perbuatan jang tjotjok dengan sifat djiwa ters but. Hidup beragama dalam arti jang sesungguhnja adala hidup berdjiwa sutji, bersandarkan petuah2 Tuhan jan telah dikaruniakan kepada kita.

Sifat kemanusiaan kita sebetulnja segan untuk menu rut kepada pedoman ini. Karena dasar kesutjian sebe tulnja telah hilang dari manusia setelah djatuh dosa. Dji wa jang sutji telah berganti dengan djiwa jang penu dosa dan dorhaka. Tetapi bagi kaum agama kuwadjiban mentjegah segala fikiran dan angan2 dan perbuatan dja hat untuk keselamatan djiwanja chususnja dan pergaula hidup bersama umumnja.

Dengan uraian diatas maka dapatlah kita mengamb kesimpulan bahwa sesungguhnja dalam garis besarnja m nusia dapat terbagi mendjadi **dua bahagian.**

a. Manusia jang hidup hanja berdasar kelahiran (k bendaan).
b. Manusia jang hidup dengan dasar Agama (ke R hanian).

Bagaimana pengaruh manusia jang hidupnja hanj berdasarkan kebendaan terhadap pergaulan hidup bersam pun telah kita ketahui. Hidup jang melulu mementingk soal duniawi jang bersifat sementara, dengan tidak m

ngingat apa jang akan terdjadi atas dirinja (djiwanja) setelah meninggalkan dunia ini. Bahkan dirinja mengabdi kepada benda, telah merasa puas djika mempunjai benda dunia jang ta' tertera nilainja. Sekalipun harta bendanja itu didapatnja dengan djalan jang tidak halal.

Dengan djalan memindjamkan uang dengan bunga banjak, menipu, mentjuri, bahkan jang terasa benar2 dikalangan Rakjat Indonesia pada masa ini ialah gedoran (grajak). Bahkan banjak jang mendjual (menjewakan) dirinja guna mendapatkan harta benda jang diingininja. Berperang, membunuh berpuluh-puluh, beratus-ratus ribu djiwa manusia untuk mentjapai tjita2nja, ialah untuk mendapatkan kekuasaan dan harta dunia jang kena rusak.

Hal ini djelaslah pada kita andaikata angan2 kita, kita lajangkan sebentar kearah pergolakan hidup bangsa2 dalam Negara2 didunia ini. Terutama djika kita menindjau kearah dunia Barat jang bangsanja hidup dengan dasar kebendaan. Bagaimana hebatnja perang dingin jang terdjadi hingga kini antara bangsa2 tersebut. Bahkan perang sendjatapun telah dimulai jang kemungkinan besar akan mengakibatkan meletusnja perang dunia ke. III. Untuk apakah mereka ini bertengkar? Ta' lain dan ta' bukan hanja guna menuruti hawa nafsu jang tamak dan tjinta akan kekuasaan dan benda dunia. Inilah jang mendjadi persoalan penting dalam persengketaan tersebut. Sehingga berakibat datangnja bentjana jang mengantjam seluruh isi dunia. Pengetahuan jang tinggi, pendapat jang muluk2 bukan untuk mengatur hidup manusia kearah ketenteraman dan kebahagiaan, melainkan untuk menghantjurkan manusia dengan apa jang ada dalam dunia. Sudah barang tentu kebahagiaan ta' akan datang selama manusia masih hidup dengan dasar tersebut.

Kita bangsa Indonesia chususnja, dan bangsa Ketimuran umumnja pada garis besarnja mempunjai dasar hidup jang lain. Boleh dikata berlawanan dengan bangsa2 Barat (Eropah). Bangsa Timur (Asia), adalah bangsa jang

mementingkan soal (kebatinan) (Rohani). Soal2 lahir, b
bendaan dunia dinomor duakan. Bukankah Benua A
telah termashur mendjadi sumber dari segala Agam
Agama Hindu, Keristen, Islam, Kong Fu Tsu dll. benih
timbul dari benua Asia. Maka telah tidak mengherank
djika hidup bangsa-bangsa Asia sebagian besar berdas
kan atas Agama sebagai pedoman hidupnja. Oleh karen
nja pun tidak mengherankan pula djika sifat2 dari bang
Timur berlainan dengan sifat-sifat bangsa Barat. Teruta
mengenai adat-istiadat, sopan santun dan kehalusan bu
umumnja terletak pada tiap bangsa Timur.

Berkat pimpinan Agama maka djiwa bangsa Timur adal
lebih tinggi nilainja dari pada djiwa bangsa Barat. Ki
angan2 kita, kita kembalikan kepada bangsa dan Negara ki
ialah Indonesia. Indonesia termasuk dalam lingkung
Negara Timur jang seharusnja mempunjai dasar hid
beragama sebagai sjarat mutlak guna mengasuh djiw
murni. Hendaknja dasar jang ada pada bangsa kita ini ki
pelihara sedemikian rupa sehingga setiap Warga Nega
berkejakinan bahwa dalam hidupnja ada terletak pertan
gungan djawab jang maha berat terhadap Tuhan dan s
samanja. Djika pengertian ini telah meresap betul-bet
kedalam hati sanubari setiap Warga Negara Indones
kami jakin keamanan dan ketenteraman bersama ten
akan tertjapai dengan sendirinja.

Djika kita melihat akan penghidupan masjarak
Indonesia umumnja, maka dalam hati ketjil kita ten
merasa bahwa telah banjak bangsa kita jang telah m
njimpang dari dasar2 Ketimuran. Terutama mengen
Kebudajaan, kesenian, adat - istiadat Timur Asli, bole
dikata sangat mundur. Hal ini sungguh tidak mengher
kan karena Negara kita ta' sebentar ditangan pendjadj
Belanda. Kini datanglah sa'atnja kita lepas dari pendj
djahan Belanda, berarti lepas dari kekangan lahir d
batin. Pula telah sa'atnja kita untuk kembali kepada das

asli, ialah dasar Timur, dasar jang mementingkan soal Rochani, Agama sebagai pedomannja.

Hidup beragama guna keselamatan djiwa, dan kebahagiaan hidup bersama.

Sorogenen, 9 Nopember 1950.

S. Widyohardjono.

HIDUP BERAGAMA, SJARAT KEBAHAGIAAN BERSAMA.

Segala orang jang berakal, jang dibukakan Allah mata hatinja, pasti akan mengakui kebenarannja, apa jang tersebut diatas itu, sebagaimana orang mengakui kebenaran 2 x 2 = 4 adanja.

Akan tetapi sajang, beribu kali sajang, kebanjakan kita jang hidup zaman ini, zaman jang kita pudji-pudjikan zaman kemadjuan, zaman radio atau zaman atom, telah memandang enteng sadja kepada agama. Banjak orang, jang setjetjah-pun tidak pernah melajangkan perhatiannja kedjurusan itu, apa lagi untuk menghadapkan minat kepadanja.

Penulis ini sendiri pun, pada mulanja, adalah seorang diantara mereka, jang liar hatinja terhadap kepada agama, artinja seorang jang sangat kurang mengindahkan agama. Akan tetapi sjukur beribu sjukur kepada Allah, masa liar itu tidaklah lama benar; pada suatu ketika datanglah perobahan, perasaan ragu2 terhadap agama itu, bertukarlah dengan kejakinan dan sikap ta' atjuh selama ini berganti dengan minat dan perhatian.

Maka benarlah seperti kata orang: Sebab ta' kenal maka ta' sajang. Atau seperti kata peribahasa: Manusia itu memusuhi apa jang tidak diketahuinja.

Djika pada masa dahulunja saja menganggap atau merasa, bahwa kesenangan hidup, ialah bebas dari pada mengerdjakan agama, maka sekarang adalah kebalikannja. Sekarang saja merasa, tidaklah berharga hidup dengan tidak beragama. Hidup tidak beragama, adalah hidup kosong atau hidup hampa. Bukankah segala kelezatan dan kesenangan, jang kita rasai kemarin atau masa jang lampau, telah luput dan sedikitpun ta' kita rasai lagi hari ini? Akan tetapi kebadjikan adalah buah umur.

Tentu banjak orang jang mengedjek dan tidak pertjaja, djika dikatakan, bahwa orang2 jang telah jakin kepada agamanja, andai kata ditawarkan kepadanja untuk mendjadi radja, jang terbesar dibumi, tetapi ia mesti meninggalkan hidup beragama, pasti sadja orang2 itu akan menolak tawaran itu.

Dibawah ini saja tuliskan riwajat ringkas, bagaimana asalnja terbuka hati saja hidup beragama (barang kadarnja), mudah2an dapat kiranja memberi manfa'at kepada para pembatja.

Pada masa muda remadja ada djuga saja kadang2 mengerdjakan agama, tetapi hanja berdasarkan kepertjajaan dengar2an sadja.

Setammat sekolah rendah, saja melandjutkan peladjaran kesekolah jang lebih tinggi dan setelah menerima peladjaran2 ilmu alam dan ilmu2 lain jang sebangsanja, maka kepertjajaan beragama itu mulai longgar, tambah lama bertambah longgar.

Betapa tidak? Karena ilmu2 jang diadjarkan disekolah itu dan jang saja jakini kebenarannja, banjak jang bertentangan dengan keterangan2, jang saja dengar dari guru2 agama. Pada masa itu guru2 agama dinegeri kita, kebanjakan masih dangkal ilmunja dan sempit pemandangannja, lebih2 dalam pengetahuan umum. Umpamanja, menurut peladjaran disekolah, diketahui dengan jakin, bahwa bumi kita ini bulat adanja dan apabila hal ini dikatakan kepada guru2 agama, maka kebanjakan mereka menuduh kapir kepada barang siapa, jang pertjaja akan hal itu.

Diantara guru2 agama jang saja tanjai masa itu, hanja seorang sadja, jang dapat saja terima baik akan djawabnja. Katanja: „Bagi saja atau bagi agama, tidak mendjadikan suatu halangan, djika bumi ini bulat atau pepeh atau persegi2 atau mempunjai bentuk, jang bagaimana sekalipun. Akan tetapi bagi saja, makin adjaib atau makin indah perbuatan sesuatu barang, adalah menjatakan kepada saja makin tingginja ilmu dan keahlian sipembuatnja'.

Banjak lagi peladjaran2, jang saja jakini kebenarannja tetapi bertentangan dengan keterangan2 guru agama, jang saja djumpai masa itu, tetapi untuk mengambil ringkasnja tjukuplah saja tulis, jang tersebut itu sadja.

Bertahun2 lamanja saja dalam keragu-raguan, karena pada waktu itu belum terpikir oleh saja, bahwa pendapat atau pikiran atau pun kelakuan seseorang guru agama tidaklah boleh dipakai mendjadi ukuran untuk menentukan benar tidaknja atau buruk baiknja agama.

Dalam hal jang demikian itu, sekali saja membeli seekor induk kambing bersama2 dengan seekor anaknja, jang masih ketjil. Setelah beberapa bulan kemudian, pada suatu sore induk kambing tadi hendak melahirkan anak pula. Duduklah saja dengan minat jang penuh, memperhatikan kelakuan kambing itu. Saja lihat ia gelisah, tidak dapat diam, sebentar tegak sebentar golek. Achirnja ia berbaring diatas lambung kanannja serta menghundjurkan keempat kakinja dan mengembik2 dengan suara merengek. Demi ia mengembik2, datanglah anaknja menghampiri dia lalu menekan-nekankan kaki hadapannja perlahan-lahan keperut ibunja. Tidak lama kemudian induk kambing itu berdiri dan menghedjan-hedjan dan sebentar lagi tampaklah sebuah kepala tersumbur dipintu djalan, kemudian kaki hadapan dan achirnja segenap tubuh anak kambing meluntjur perlahan2 dan terletak dibumi.

Sebaik anak kambing itu terlabuh ditanah, ibunja pun berbalik dan terus mendjilat lendir2, jang ada pada seluruh tubuh anaknja sampai bersih. Sudah itu ia menghadap kembali seperti bermula. Kemudian anak jang baharu lahir itu berdiri dan dengan mata-pedjam berdjalan terhojong2 sepandjang sisi kanan induknja, dan sesampai tentang kepala induknja, ia berputar lalu menjusur sepandjang sisi kiri dan tiba2 berhenti sambil mengandjurkan mulut menarap susu ibunja dan mengisap-isap.

Melihat segala kelakuan jang terdjadi itu, timbullah rasa ta'djub dalam hati saja, ta'djub jang disertai oleh

kejakinan, bahwa suatu pimpinan gaib ada menjertai peristiwa2 itu.

Timbullah beberapa pertanjaan dalam hati saja: Kodrat apakah jang telah menggerakkan ingatan kepada anak kambing tadi, berlaku sebagai bidan, menekan-nekankan kakinja keperut ibunja? Dan kodrat siapa pula, jang telah memberi tuntunan kepada anak kambing, jang baharu beberapa menit sesudah lahir dan dengan mata jang masih pedjam, maka dapat mentjari susu ibunja? Mengapa ia tidak sesat melekapkan mulutnja kepada akar2 pohon atau barang2 lain jang ada disekitarnja?

„O, boleh djadi bau air susu itulah, jang telah menarik atau menggiring anak itu datang kepada susu ibunja", timbul suatu djawaban dalam hati saja.

Boleh djadi! Tetapi siapakah jang telah merantjang peraturan jang seindah itu dan siapa pula jang telah menaruh tenaga-menarik pada air susu itu? Bertanja pula dalam hati ketjil saja.

Demikianlah terdjadi soal djawab atau debat didalam hati saja. Satu pihak mempertahankan suatu pendapat dan pihak jang lain mentjoba membatalkan pendapat itu.

Maka pada waktu itu terasalah kepada saja, bahwa guru jang sebaik2nja untuk menanamkan kejakinan, ialah diri kita sendiri.

Bersoal djawab dengan diri sendiri itu, mengandung beberapa kebaikan. Pertama, adalah kedua pihak jang berdebat itu sama benar pengetahuannja, karena sipenjoal dan sipendjawab orang seorang itu djuga. Kedua, pertakian (perdebatan) itu senantiasa dalam ketenangan, tidak pernah timbul hati panas, sebagai biasanja terdjadi diantara dua orang jang bertaki. Ketiga, jang kalah tidak merasa malu, karena jang kalah dan jang menang, diri sendiri, sebab itu kekalahan adalah kemenangan djuga. Keempat, hasil pertakian itu meresap benar - benar kedalam hati, dan mendjelmakan suatu keinsjafan.

Setelah memikir-mikirkan segala kedjadian itu, adalah perasaan saja seperti seorang, jang didjagakan dari pada tidur. Sadarlah saja, bahwa segala sesuatu jang ada disekitar kita, baik bangsa chewan, baik bangsa tumbuh-tumbuhan, baik bintang-bintang,, jang memenuhi alam jang maha luas itu, semuanja dapat didjadikan pokok pertakian atau tempat mengambil dalil dan pemandangan untuk memperkuat kejakinan tentang ke-Tuhanan, jang mendjadi pokok terbitnja keinsjafan hendak beragama.

Umpamanja: Apakah jang menggerakkannja, maka ajam jang akan bertelur, suka makan pasir jang mengandung kapur, jang gunanja bakal djadi kulit telur itu?

Bagaimanakah tjara berlangsungnja, telur jang asalnja satu djisim (cel) jang sangat ketjil itu, dapat menerima warisan dari ibu bapanja sampai kepada warna bulunja?

Siapakah jang menundjuki induk ajam itu, apabila telurnja sudah tjukup banjaknja, ia bersedia mengeraminja dan tidak mau lama2 meninggalkan telur itu, seolah-olah ia tahu, bahwa telurnja sangat membutuhkan panas pada masa itu? Dan jang amat adjaib lagi, satu2 kali ia membalikkan telur2 itu dengan kakinja, supaja permukaan telur2 jang sebelah bawah, jang masih dingin itu, mendapat giliran beroleh panas. Dan lain2 lagi jang menghe rankan adanja.

Dalam ilmu tumbuh2an umpamanja, kita ketahui bahwa warna bunga jang putih atau merah itu, hikmatnja untuk membedakan bunga itu dari warna hidjau jang sekelilingnja, supaja mudah tampak dari djauh oleh kumbang2. dan baunja jang harum itu, hikmatnja akan menarik atau menggiring kumbang2 datang kepadanja dan manisan atau air madu, jang terkandung dalamnja akan mendjadi umpan, supaja ketika kumbang hendak menjerinja, tepung serabuk jang tadinja telah melekat pada kepalanja itu, boleh melengket kekepala putik, jang kemudian menghamilkan putik itu untuk mendjadi buah.

Siapakah gerangan jang telah merantjang peraturan jang maha indah dan maha seksama itu?

Adapun tentang tjakarawala, oleh ahli falak masa jang belakangan ini, telah dapat mengetahui dengan perhitungan jang diterima oleh akal, bahwa banjaknja bintang2 jang mempunjai tjahaja sendiri ada kira-kira 50.000.000.000 buah banjaknja dan menempati suatu lapangan, jang mempunjai bentuk seperti lens, jang amat sangat besarnja dan adalah baris menengah lens itu 50.000 tahun perdjalanan-sinar pandjangnja. Dan seperti diketahui perdjalanan sinar dalam satu sekonde 300.000 kilometer. djadi pandjang baris menengah tadi 50.000 x 365 x 24 x 60 x 60 x 300.000 kilometer, jaitu 47304000.000.000.000. kilometer. Dan adalah bintang2 jang 50.000.000.000 itu masih ada jang berpuluh kali, bahkan ada jang beratus kali sebesar bumi kita dan diantaranja banjak jang mempunjai peredaran sendiri, disamping peredaran bersama2 mengelilingi baris sumbu lens tadi, dengan perdjalanan jang sangat kentjang dan peraturan jang amat seksama.

Maka timbullah didalam hati pertanjaan2, jang penuh dengan keta'djuban: Kodrat siapakah gerangan, jang telah mendjadikan dan jang telah sanggup memperdjalankan bola2 raksasa, jang maha besar2 dan maha berat2, jang berpuluh2 ribu djuta banjaknja itu dan perintah siapakah, jang telah dipatuhi oleh seluruh tjakrawala itu?

Maka apabila diingat, bumi kita, jang kita pandang sudah amat besar ini, belum masuk kiraan, karena ketjilnja dibanding dengan bintang2, jang 50.000 djuta banjaknja itu, maka terasa benarlah kepada kita keketjilan diri kita; dan kesanggupan manusia, jang kita ta'djubi dan sangat kita bangga2kan sekarang ini, masih amat tjupet adanja.

Dan lagi, bagaimana sekalipun sudah tingginja kepandaian atau kesanggupan manusia, masih boleh dikatakan martabat kesanggupannja seperti kesanggupan seorang djuru masak djua, hanja pandai menentjampur, pandai

PERPUSTAKAAN NASIONAL

mengaduk dan pandai menggabung sadja. Seorang djuru masak jang dapat membuat beratus matjam rupa makanan atau kue2, kepandaiannja masih terbatas dalam lingkungan pandai mentjampur sadja, jaitu sesuatu bahan dengan bahan2 lainnja, misalnja tepung, telur, gula, mentega d.l.l. Kepandaian ahli2 pentjipta barang2 adjaib, jang sangat diagung2kan orang zaman sekarang inipun, tidak lebih dari pada mentjampur atau menggabungkan sesuatu bahan dengan bahan2 jang lain. Untuk „mendjadikan sesuatu -bukan membuat- dari pada „tiada" kepada „ada" -biar sebesar zarrah sekalipun- sampai „kepada sa'at ini", belum djuga ada jang sanggup.

Maka segala perdjalanan2 pikiran, jang tersebut diatas itulah, menambah kejakinan saja tentang adanja Tuhan Jang Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha Bidjaksana.

Kemudian dari pada itu, menurut pengalaman saja, untuk menguatkan kepertjajaan terhadap agama, setelah seseorang jakin kepada adanja Tuhan, hendaklah jakin pula kepada kebenaran Rasul2. Djika kejakinan tentang ini gojang, meskipun orang jakin tentang adanja Tuhan, ta' dapat tidak gojanglah pula kemauan beragama.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa Rasul2 itu adalah manusia seperti kita djuga, membutuhkan makan, minum dan menderita sakit. Djadi tentang badan djasmani, mereka itu sama sadja dengan manusia biasa. Kelebihan mereka, adalah terletak pada badan rohani, jang mengalirkan achlak jang utama dan sifat2 jang terpudji.

Dengan akal, pun dengan perasaan, dapat kita ketahui, bahwa diri seseorang itu, adalah kedjadian atau gabungan dari pada tubuh kasar (djasmani) dan tubuh halus (rohani) atau djiwa.

Maka dengan hal jang demikian, adalah orang jang besar tubuhnja, tetapi ketjil djiwanja atau ketjil tubuhnja, besar djiwanja. Ada pula jang elok paras tubuhnja, tetapi djelek djiwanja, demikian pula kebalikannja d.l.l.

Seorang jang bertubuh besar, dapat bersahabat atau bergaul dengan seorang jang bertubuh ketjil, tetapi seseorang jang berdjiwa besar, tidak dapat bersahabat dengan seorang, jang berdjiwa ketjil. Begitu pula seorang jang elok paras dapat bergaul dengan seorang jang djelek rupanja, tetapi seorang jang berdjiwa elok ta' dapat bergaul dengan seorang jang berdjiwa djahat.

Maka diantara dua badan itu, jaitu badan djasmani dan badan rohani, jang tersebut kemudian itulah jang terutama; umpama didalam pelajaran ialah jang djadi kapiten dan umpama dalam negeri ialah jang djadi kepala atau pemimpin.

Apabila badan rohani baik, selamatlah kedua-duanja dan apabila ia rusak, rusak atau binasa pulalah keduanja.

Hal ini njata2 dapat dilihat oleh segala orang.

Akan tetapi kebanjakan kita ini, lebih banjak menumpahkan perhatian untuk urusan badan djasmani. Ia dibersihkan dan dihiasi dengan bermatjam2 pakaian dan perhiasan; dan apabila telah selesai bersolek, tidak pernah lupa pergi kemuka katja, untuk menilik mana jang kurang apik, supaja dibikin apik lagi.

Akan tetapi terhadap badan rohani, sangat kuranglah perhatian kita, bahkan banjak orang jang melupakan dia sama sekali. Alangkah baiknja pula, djika badan rohani itupun satu2 kali dibersihkan djuga, jaitu dengan djalan mendjauhkan dari padanja sifat2 jang buruk, dan setelah dibersihkan dihiasi dengan budi pekerti jang baik atau sifat2 jang terpudji. Dan satu2 kali hendaklah dibawa pula kemuka katja „keinsjafan" dan mana2 jang kurang apik, supaja dibikin apik pula.

Apabila orang telah biasa membersihkan badannja, lama2 ta' senanglah ia merasa badannja kotor. Begitu pula apabila orang telah biasa membersihkan badan rohani atau djiwania, insja Allah, lama2 ta' senang pula ia merasa rohaninja kotor. Apa2 jang dibiasakan, lama2 akan mendjadi kebiasaan atau 'adat hidup.

Sebagai diketahui, Rasul2 itu telah lama wafat, ada jang lebih sudah dari seribu tahun, ada pula jang lebih dari 2000 atau 3000 tahun. Djadi akan mengetahui kebenarannja, hanja kita dapat dengan menjelidiki adjar-adjarannja dan riwajat hidupnja sadja lagi.

Dari pada adjar2annja, jang sangat indah2 dan kehidupan mereka jang sangat sederhana, jang sedikit pun tidak terbajang dalamnja, bahwa mereka berkehendak kepada kemegahan atau kemewahan dunia, dapatlah akal kita mengambil kesimpulan, bahwa mereka adalah orang2 jang berdjiwa besar dan sutji, serta bersifat tulus dan ichlas.

Barangkali ada orang jang berwas-was didalam hati, bahwa riwajat hidup itu, adalah tjerita chajal, jang dibuat2 orang sadja. Maka dapat didjawab: Riwajat hidup Rasul2 itu, isapan djempol seluruhnja, tidaklah boleh djadi. Andai kata ada sepertiganja jang dibuat2, atau dibunga-bungai maka jang lainnja itu pun, disokong oleh adjaran2annja, jang sangat indah2 itu, telah tjukup mengatakan, bahwa mereka itu orang2 jang berdjiwa besar, berachlak baik dan berhati sutji. Maka tidaklah diterima akal, orang2 jang bersifat demikian akan suka berdusta, apa lagi dengan berdusta itu, mereka tidak mendapat suatu keuntungan.

Lagi pula Rasul2 itu amat keras melarang berdusta. Djika ia sendiri berdusta, bertentanganlah perkataannja dengan perbuatannja. Seseorang jang bertentangan perkataannja dengan kelakuannja, lebih2 pemimpin2 agama, dengan tidak bertangguh pengikut2nja akan segera meninggalkan dia, seperti orang gopoh2 meninggalkan seseorang jang kena penjakit pes. Rasul2 itu diikut dan dikasihi orang, djusteru karena benarnja dan kebaikan achlak dan budi pekertinja. Dan lagi bagaimanapun djuga, dusta itu tidak lama umurnja; sepandai-pandai orang menjembunjikan dusta, lambat laun akan kenjataan djuga dusta itu. Diantara sahabat2 dan kenal2an kita pun, ada kita dapati beberapa, jang djidjik atau tidak suka berdusta,

apa lagi Rasul2, jang sedjak ketjil, telah dipudji2kan orang banjak akan ketinggian achlak dan kedjudjurannja. Dan orang banjak jang beribu2, tidak diterima akal akan dapat semufakat berdusta, karena orang banjak dapat semufakat berdusta, sama artinja dengan orang banjak dapat semufakat menjimpan satu rahasia.

Bukanlah tempatnja pada tulisan, jang terbatas isinja dan dibataskan pula pandjangnja ini, akan menulis pandjang lebar untuk menolak ketjaman - ketjaman, jang dilemparkan orang menodai Rasul - rasul, sebab itu diserahkan sadjalah kepada tiap-tiap orang akan memperdebatkannja dengan diri sendiri, dalam suasana perasaan jang adil.

Rasul - rasul, adalah orang perantaraan, untuk menjampaikan agama kepada ummat atau manusia, dan setelah mereka wafat, kitab-kitab jang mereka tinggalkanlah menjambung tugas itu untuk ummat jang lahir kemudian.

Maka sebagaimana kita ketahui, berbagai-bagailah sikap manusia menjambut agama itu, baik semasa hajat Rasul2, maupun kemudian, sesudah wafat Rasul2 itu. Ada jang terus menjambutnja dengan kejakinan jang penuh, ada jang tertegun2 dengan perasaan ragu2, ada jang pada mulanja menolak mentah2, tetapi kemudian menganut dia' dengan sejakin2nja; dan ada pula jang mula2 memusuhinja dan kemudian mengabdi mematuhinja dll.

Maka tidaklah dapat ditentukan, bagaimana matjamnja atau martabat orangnja, jang ta'at kepada agama itu. Ada kalanja seorang jang berpengetahuan tinggi lebih ta'at beragama dari pada seorang jang rendah pengetahuannja; atau kebalikannja. Kadang2 kita lihat orang hartawan lebih ta'at dari pada simiskin, tetapi kadang2 simiskin jang lebih ta'at. Apa pula orang jang masih muda, lebih ta'at dari pada seorang, jang telah berumur dan demikian 'akannja. Kadang2 sisuami lebih ta'at dari siisteri, dan kadang2 siisteri jang lebih ta'at, ada lagi kita lihat dua orang jang sama2 berpengetahuan tinggi, umpamanja dua

orang doktor atau dua orang insinjur atau dua orang meester, dan kira2 sebaja pula umurnja, seorang dian taranja ta'at beragama sedang jang seorang lagi sama sekali tidak. Dengan ini njatalah, bahwa bukan karena kebodohan, bukan karena kemiskinan dan bukan karena kekolotan, maka orang suka beragama. Pendeknja tidak dapat ditentukan, bagaimana orangnja jang suka hidup beragama, sebagaimana tidak dapat ditentukan, bagaimana orangnja, jang akan berusia pandjang atau berusia pendek.

Akan tetapi biar bagaimana pun djuga, sebaik2njalah orang hidup beragama, karena sebagaimana diketahui, adjaran2 agama adalah membawa kebadjikan, baik untuk diri sendiri, baik untuk masjarakat atau negara atau sesama manusia.

Agama adalah senantiasa mengandjurkan, supaja orang hidup damai dan berkasih-kasihan. Berkasih sajang kepada segala machluk. Menolong orang jang dalam kesusahan, menjantuni orang-orang miskin, mengasihani anak-anak jatim atau piatu. Menjuruh berlaku adil, melarang berbuat zalim, melarang menjakiti machluk, bahkan melarang menjakitkan hati sesama manusia d. l. l.

Dan agama itu satu dari pada chasiatnja ialah menginsjafkan diri. Insjaf akan diri itu suatu hal jang sangat dipudji. Orang-orang hartawan, apabila ia insjaf, sadarlah ia, bahwa hartanja jang banjak itu, adalah barang pindjaman, jang sewaktu-waktu boleh diambil oleh Tuhan dengan bermatjam-matjam djalannja; dan sadarlah ia bahwa harta itu dipetaruhkan kepadanja, bukanlah untuk mengenjangkan atau menjenangkan dia sendiri sadja, akan tetapi sebagian patutlah dipergunakan untuk kebadjikan bagi masjarakat atau sesama manusia. Adalah halnja seperti hal pegawai dikantor pos, surat-surat jang bertimbun-timbun datang kepadanja, bukanlah untuk dia sendiri, akan tetapi akan disampaikan kepada alamatnja masing-masing. Atau misal seorang sipangkalan atau tuan rumah jang berdjamu, segala makanan jang dimasak, bukan un-

tuk dimakannja sendiri, tetapi untuk dibagi-bagikan kepada masing-masing tamu.

Demikian pula orang jang berpangkat atau mempunjai kekuasaan, akan sadarlah ia, bahwa pangkat atau kekuasaan itu diberikan Tuhan kepadanja, bukanlah untuk dibangga2kan, supaja ia dihormati dan didewa2kan, tetapi adalah itu sebagai undjukan dari pada Tuhan, mendjadi wakil akan melindungi orang2 jang teraniaja dan mengusahakan kebadjikan untuk masjarakat. Demikian pula orang jang berilmu, adalah sebagai orang perantaraan, akan menjampaikan ilmu itu kepada hamba2 Allah jang berhadjat.

Ada kadang-kadang kita dengar orang jang berkata, seolah-olah hendak mengedjekkan agama, katanja: „Si Polan itu tampaknja ta'at beragama, tetapi suka djuga berlaku tjurang, sedang si Anu jang tidak ta'at itu ada lebih djudjur."

Perkataan itu adalah benar, akan tetapi perbandingan itu tidak tepat. Si Polan jang suka mengerdjakan agama itu, tetapi masih tjurang, maka ia akan bertambah-tambah tjurang lagi, andainja ia tidak pula pertjaja akan agama; dan si Anu jang djudjur itu, meskipun tidak ta'at beragama, akan bertambah-tambahlah djudjurnja, djika djiwanja dipimpin oleh agama.

Djadinja agama itu, tidak ragu-ragu lagi, mempunjai pengaruh mengurangi kedjahatan dan mempunjai chasiat menambahi kebaikan.

Orang jang hidupnja beragama, seolah-olah merasa, perdjalanannja selalu diikuti oleh seorang penuntun-penasehat. Kadang-kadang apabila ia hendak membuat sesuatu kedjahatan, ia terus merasa dapat tegoran - awas, menjebabkan ia mengorongkan niatnja atau sekurang-kurangnja tidak melakukan kedjahatan itu sepenuh2nja.

Njatalah hidup beragama, membawa keselamatan kepada diri sendjri, kepada masjarakat, kepada negara, bahkan kepada dunia djuga.

Alangkah beruntungnja negara kita jang masih ama muda ini, kalau kiranja warga negaranja ta'at kepad agamanja masing2. Makin banjak orang jang hidup ber. agama, makin kuranglah kedjahatan. Berkurang2nja ke. djahatan berarti berkurangnja biaja, jang mesti dipaka untuk mendjaga keamanan; dan uang jang dapat dihe. matkan dari padanja, dapatlah dipergunakan untuk pem. bangunannja.

Penjelundupan barang-barang dagangan, jang meru. gikan Negara, berdjuta-djuta rupiah tiap-tiap hari itu, meskipun belum akan berhenti sama sekali, tetapi akan djauhlah berkurang. Korupsi-korupsi jang dilakukan oleh orang-orang, jang barangkali berpangkat tinggi tetapi djiwanja masih rendah - karena tidak hidup beragama, itu pun tentu akan berkurang, djika umpamanja belum dapat berhenti sama sekali.

Uang jang berdjuta-djuta rupiah, andaikja tidak di. tjuri, tentulah dapat dipergunakan untuk keperluan ber. sama.

Mudjur djuga, meskipun hanja sebahagian ketjil, ma. sih ada orang jang suka hidup beragama. Andainja agama telah hapus sama sekali, maka masjarakat jang telah kusut seperti adanja sekarang ini, pasti akan bertambah2 kusutnja lagi. Hukum pidana, tenaga polisi dan kekuatan tentara sadja, tidak akan sanggup mendjaga keselamatan masjarakat, biar pun seperti keselamatan, jang ada sekarang.

Maka sejogianjalah pemimpin2 tiap-tiap bangsa atau negara, berusaha sedapat-dapatnja, supaja penduduk ber. tambah suka hendaknja hidup beragama.

Dunia kita sekarang ini, djauh lebih banjak memen. tingkan ketjerdasan djasmani dari pada ketjerdasan rohani. Hendaknja, patutlah seimbang keduanja. Tentulah tidak tjukup, djika orang mementingkan bungkus sadja dengan tidak mengindahkan isi. Isi jang telah busuk, biarpun bagaimana indah bungkusnja, tidak ada gunanja.

dan djika ia dipergunakan djuga, kerusakan atau kebinasaanlah jang akan dapat.

Satu djalan jang terbaik untuk mentjapai maksud jang tersebut, ialah mendidikkan agama kepada anak-anak, sedjak dari ketjil. Disekolah-sekolah hendaklah diluangkan waktu, jang tjukup untuk pendidikan itu, tetapi bukanlah tjara mengerdjakan agama itu, jang terpenting, melainkan „menanamkan kepertjajaan" kepada murid2. Tjara mengadjar jang dilakukan oleh kebanjakan guru2 agama selama ini, ialah tjara mengadjar bagi orang-orang jang telah suka beragama; maka jang dimaksud dan jang terpenting itu, ialah tjara untuk menanamkan kejakinan, jang dapat menarik, supaja orang suka hidup beragama.

Djika ketachajulan dapat tumbuh berurat berakar dalam hati kebanjakan orang, karena telah didongeng-dongengkan kepadanja sedjak dari ketjil - dengan tidak sengadja - barang tentulah kepertjajaan agama akan tumbuh lebih subur, djika dididikkan sedjak lagi anak2 oleh guru2, jang telah berpeladjaran.

Hidup seseorang jang sedjak ketjil dipupuk dengan didikan agama, akan menumbuhkan achlak jang baik dan sifat-sifat utama, jang mendjadi pokok pangkalnja kebahagiaan bersama.

HIDUP BERAGAMA SJARAT KEBAHAGIAAN BERSAMA.

Agar dapat bahan jang tjukup untuk membitjarakan hal-hal jang bersangkutan dengan atjara diatas, haruslah terlebih dahulu saja tjoba memberi pemandangan tentang apa-apa jang telah dilakukan manusia dalam usaha mentjapai kebahagiaan bersama itu. Sedapatnja akan saja njatakan serba sedikit tentang tjara dan djalan jang telah dilalui manusia, supaja kita dapat mengambil perbandingan jang njata.

Dalam mengikuti pertjaturan dunia dewasa ini, pernah timbul pertanjaan dalam dada kita: tidakkah dapat perang dunia ini dibendung untuk selama-lamanja? Tidak seorangpun sebagai manusia akan berani mendakwakan bahwa peperangan itu menimbulkan kebaikan-kebaikan pula disamping keburukan-keburukannja. Pendapat, bahwa peperangan menghasilkan keberanian, kepertjajaan kepada diri sendiri, keperwiraan dsb. sulit untuk diterima akal jang sehat.

Dua aliran jang berkuasa sedang menentukan nasib dunia dan manusia. Manusia djadi terpisah2 karena pengaruh kedua aliran itu. Kegiatan-kegiatan terlihat dengan njata dalam menjusun kekuatan masing-masing, jang sewaktu-waktu siap untuk dikerahkan kemedan peperangan. Aliran pertama, faham demokrasi jang dibanggakan oleh negara-negara kapitalis. Aliran kedua, faham sosialisme jang dipelopori oleh negara2 sosialis. Keduanja sama2 menaruh kejakinan, bahwa tertjapainja usahanja, dan dapatnja faham itu dipertahankan hanja dengan kerubuhan faham lawannja. Dan ini berarti peperangan lagi, pemusnahan setjara besar-besaran. Manusia melihat dengan ketjemasan, mengikuti segala peristiwa dengan penuh ketakutan, karena mengetahui betapa hebat, bentjana jang akan menimpa manusia. Dalam pada itu beberapa ahli

fikir tidak tinggal diam sadja, tetapi berichtiar dengan apa jang dapat dikerdjakannja untuk membendung peperangan dunia. Usaha ini kita kenal dengan pembentukan blok ketiga, dengan mengambil djalan diantara kedua faham jang sedang bertentangan itu.

Pada pokoknja kedua faham itu mempunjai dasar jang sama jaitu jang diketahui dengan nama materialisme. Usaha pembentukan blok ketiga itupun memakai dasar faham materialisme djuga.

Faham materialisme mendasarkan adjarannja kepada materie (kebendaan). Bahwa segala sesuatunja dalam alam ini harus dapat dinjatakan dan dibuktikan adanja dan keadaannja dengan kenjataan, merupakan salah satu beginsel dari adjaran itu. Kepertjajaan kepada adanja kekuatan gaib, kekuasaan gaib, alam gaib, tidak mendapat tempat dalam alam fikiran sematjam itu. Manusialah jang menentukan dan menetapkan alam sekelilingnja, bukan alam jang menentukan tjara manusia hidup. Adjaran-adjaran agama jang meutamakan kesutjian djiwa, lepas dari nafsu, sifat dengki, tamak dan takbur, dianggap sepi sadja, dan dinjatakan sebagai penghalang jang maha besar dalam abad segala terburu ini. Pendidikan berdasarkan keagamaan, sebagai langkah untuk menudju dunia jang makmur dan damai dianggap sebagai nihil jang besar. Perobahan-perobahan jang tjepat jang ditimbulkan revolusi industrie, amat mena'djubkan. Kesibukan terdjadi dalam perdagangan dan ekonomi internasional. Segala ini memaksakan tiap-tiap negara untuk mengambil bagian jang aktief dalam perlombaan memburu pengaruh dan kekajaan. Benda, emas, seakan-akan itulah satu-satunja jang dapat menentukan kedjajaan satu negara dan keamanan dalam dunia serta perdamaian diantara manusia. Dengan benda segala-galanja mungkin. Emas mempunjai kekuasaan jang tidak terbatas. Agama dibelakangi dengan njata-njata dan kekuasaan Tuhan ditempatkan dibawah kekuasaan emas. Ahli fikir dan ahli ekonoom jang mempunjai pan-

dangan jang luas dan falsafah jang tinggi meramalkan dan memperingati manusia kepada bahaja jang mengan. tjam. Tetapi buah fikiran mereka tidak diindahkan dan suaranja bagaikan setitik embun dalam lautan jang dah. sjat dan luas. Dalam zaman serba tjepat ini tidak ada tempat untuk fikiran dan falsafah keagamaan. Masjarakat disusun sedemikian rupa sehingga tabah dan tidak bim. bang menghadapi perlawanan dan konkurensi. Abad les. trik dan atom ini adalah abad perlombaan jang gila de. ngan motto: siapa lalai terdjepit dan djadi mangsa. Pen. dapatan-pendapatan baru dalam lapangan technik menim. bulkan keinginan untuk mentjahari daerah baru dan menimbulkan nafsu untuk memburu kekuasaan. Syatem. syatem baru dalam lapangan administrasi, industri dan pertanian dipraktekkan, semuanja untuk memperpen. dek djarak tempat dan waktu. Alam musti dikua. sai, dengan tidak memperdulikan korban dan akibat. nja. Masalah jang baru dan sulit muntjul sebagai hasilnja. Soal2 pengangguran, kemiskinan mendjadi genting jang harus dipetjahkan dan diperhatikan dengan saksama. Pertentangan2 timbul disana sini, karena kepintjangan dalam masjarakat mulai terasa. Soal perburuhan akibat pemerasan tenaga mendjadi hangat dan memuntjak dan menjeret dunia kegerbang peperangan. Dunia tidak dapat dibiarkan dalam keadaan jang sedemikian dan dimulailah usaha2 untuk melepaskan diri dari ikatan2 tadi. Kemis. kinan, ketjemasan dan ketakutan harus dilenjapkan.

Dalam kesibukan jang bersifat gila tadi, manusia telah tenggelam dalam alam kenjataan. Barat jang djadi pelopor dari segala-galanja, mengambil tempat jang ter. kemuka. Timur dan bahagian dunia jang lain mengekor kepada Barat dan mengambil tjontoh dari padanja. Se. gala-galanja jang berasal dari Barat, segala-galanja jang ditjiptakan Barat amat populair dan selalu baik dan sem. purna belaka. Segala-galanja ditelan dengan tidak usah lagi melalui pertimbangan. Faham materialisme masuk

menjelundup bersama2 dengan pendapatan jang lain. Manusia dengan tidak insjaf membelakangi Tuhan dan mendewa-dewakan emas.

Telah mendjadi sifat manusia, bahwa keinsjafan jang sebenarnja baru akan datang apabila manusia telah terdesak kedalam keadaan jang mengchawatirkan, tetapi keinsjafan itu segera pula lenjap apabila kesulitan-kesulitan tadi telah lenjap.

Dalam perang dingin jang tidak reda-redanja sekarang ini, nama-nama seperti Ghandi hidup kembali dalam ingatan manusia. Ghandi, pengandjur India jang terkenal jang mendasarkan perdjuangannja kepada kekuatan bathin dan kebersihan djiwa, djiwa jang tak enggan dan rela berkorban, djiwa jang selalu bersedia menderita untuk menolong peri kemanusiaan. Ghandi dengan perbuatannja berichtiar mejakinkan manusia bahwa perbuatan dan usaha jang tidak didasarkan kepada peri kemanusiaan dan saling tjinta-mentjintai, tidak, akan dapat dipertahankan lama. Ghandi menegaskan bahwa manusia ini semuanja bersaudara.

Sekarang, setelah perbuatan dan usaha manusia dikoreksi kembali, ternjatalah bahwa, baik demokrasi seperti jang dibanggakan Amerika cs. ataupun sosialisme jang dipraktekkan Russia cs. tidak mungkin membawa manusia kearah perdamaian jang kekal. Bukankah keadaan genting jang kita hadapi sekarang ini adalah hasil perbuatan manusia djuga? Bukankah segala ini adalah hasil faham materialisme jang dianut manusia? Karena adjaran-adjaran materialisme mendasarkan leer-nja kepada kebendaan belaka, maka nafsu tidak dapat lagi dibendung dengan sebaik-baiknja. Njatalah sekarang bahwa nafsulah jang telah membawa dunia kedalam posisi jang sulit sekarang ini. Nafsulah jang telah mengendalikan dunia. Manusia telah mendjadi alat dari nafsu. Sebab itu nafsu harus dan mestilah mendapat kekangan jang kuat. Dan ini hanja dapat ditjapai seperti telah diperlihatkan

Ghandi jang hidup dalam abad kita ini, dengan melatih djiwa, membersihkan bathin kita dari segala noda2 dan kotoran dunia. Djiwa haruslah merasai, bahwa tjinta kepada sesama manusia mesti melebihi tjinta kepada diri sendiri. Adjaran2 agama mendidik manusia sepenuhnja kedjurusan ini.

Bilakah satu masjarakat dunia jang berdasarkan keagamaan dapat ditjapai? Memang usaha ini menghendaki waktu jang lama dan kesabaran jang sempurna. Tetapi kejakinan kepada adanja kekuasaan Tuhan jang Tertinggi, menebalkan kepertjajaan kita akan hasil usaha jang murni ini. Tuhan mengatakan bahwa manusia hanja sekedar berusaha dengan berpedoman kepada petundjuk2 Tuhan, dan selama tjara ini diamalkan Tuhan akan mendengarkan segala djeritan dan keinginan manusia. Tuhan telah mendjandjikan buah jang manis sebagai hasil usaha jang sutji itu. Petundjuk2 agama telah menjatakan dengan djelas djalan jang harus dilalui manusia. Adjaran2 agama meramalkan dengan tepat akibat dari segala usaha jang didorong oleh nafsu. Adjaran2 agama tidak pernah membohongi kenjataan-kenjataan. Kenjataan-kenjataan jang menekan udara dunia dewasa ini adalah bukti jang tegas dari kebenaran adjaran2 agama. Adjaran2 agama meliputi segala alam, alam kenjataan dan alam gaib jang tidak terterima oleh akal manusia dan selalu diabaikan. Hanja oleh karena silau oleh nafsu jang sedang berkobar-kobar dan mendidih. Agama adalah berfikir dengan akal. Agama adalah mengabdi kepada Tuhan, mengabdi kepada perikemanusiaan. Adjaran-adjaran agama penuh berisikan qias dan tjermin perbandingan tentang hidup dengan segala segi-seginja. Agama menghendaki berfikir dengan pengertian dan kemauan untuk mengerti. Kita telah banjak mengenal nama-nama ahli fikir jang termasjhur dalam sedjarah. Banjak diantara mereka itu penganut dan pengandjur faham keagamaan. Dunia mengenal dalam riwajat dan Kitab-kitab Sutji nama-nama seperti, Muham-

mad, Isa, Buddha. Mereka adalah Rasul, nabi jang diutus Tuhan kedunia untuk menjampaikan perentahnja dan menjebarkan adjaran-adjaran agama. Mereka adalah pembimbing manusia kearah kesedjahteraan. Mereka adalah djuga ahli fikir dan ahli falsafah jang tinggi dan tidak ada bandingannja serta mempunjai pandangan jang djauh. Mereka diutus keatas dunia, disa'at kekatjauan sedang mengantjam manusia dan keruntuhan sedang dihadapan mata. Mereka diperintahkan untuk memperingati manusia karena mereka telah sesat dan meninggalkan kebenaran. Mereka telah memberikan tjontoh jang njata tentang budi pekerti jang tinggi, djiwa jang mentjintai peri-kemanusiaan dengan kasih mesra. . Mereka telah mendjadi lambang persatuan pada zamannja. Mengapakah manusia masih ragu-ragu kepada kebenaran riwajat?

Bangsa Inggris memandang bangsa India sebagai bangsa asing. Bangsa Australia belum memandang bangsa Arab sebagai saudaranja. Bangsa Eropah memandang rendah kepada bangsa Neger di Afrika. Manusia dipisahkan satu sama lain dalam bangsa2, dipisahkan oleh perbedaan keinginan, perbedaan kultur dan perasaan. Lingkungan dan iklim ikut membedakan tjara dan perdjuangan hidup. Segala sebab ini menjebabkan njatanja garis perbedaan itu.

Semata-mata perpedoman kepada kenjataan dalam lingkungan sendiri-sendiri pasti tidak akan mendekatkan perasaan manusia satu sama lain. Dan pada sa'at2 jang tertentu hal-hal itu akan menerbitkan pertentangan dan meruntjingkan suasana dan perhubungan. Pertentangan jang terus-menerus sebagai ternjata sekarang ini adalah akibat dari garis-garis perbedaan tadi itu djuga. Hanja tjita-tjita jang sama dalam kepertjajaan jang satu akan dapat melenjapkan perbedaan itu. Dasar-dasar ini hanja terdapat dalam adjaran-adjaran agama, jang meutamakan pendidikan bathin dan kebersihan djiwa bagi tiap-tiap machluk. Tjara-tjara berfikir materialistis hanja akan menerbitkan nafsu dan tamak belaka, karena dasarnja

jang mementingkan kebendaan belaka. Falsafah kebendaan merupakan tempat hidup jang subur bagi nafsu. Sebaliknja dalam adjaran-adjaran agama, karena kejakinan kepada adanja kekuatan dan kekuasaan jang gaib, kekuasaan jang tertinggi jang Tunggal dan Esa, manusia mendapat pegangan dan kekuatan jang tegas, jang tidak dipaksakan oleh siapapun. Kejakinan menguatkan kepertjajaan kepada diri-sendiri, kepada hasil setiap-tiap usaha manusia dan melenjapkan perasaan seolah-olah dia dirugikan oleh orang lain. Kepertjajaan kepada kekuasaan jang gaib itu akan menebalkan kejakinan bahwa manusia ini dalam segala sifat dan perbuatannja tidak sempurna. Manusia mempunjai kesanggupan jang terbatas. Hanja Tuhan jang mempunjai kekuatan dan kekuasaan jang tidak ada batasnja. Hanja Tuhan jang Sempurna. Dan Tuhan tidak akan mengetjiwakan setiap manusia jang mejakini akan segalanja itu, tetapi membimbing dan menuntun manusia dalam mendjalankan ichtiarnja menudju kepada kebaikan. Sifat mendewa-dewakan seseorang seperti ditjeritakan oleh riwajat dalam zaman Pharao dan Nero dan achir sekali dibawah kekuasaan Hitler dan Kaisar Djepun, adalah akibat dari hilangnja kepertjajaan kepada kekuasaan Tuhan. Anggapan bahwa seseorang telah sempurna dalam sifat dan perbuatannja, menerbitkan nafsu sombong dan takbur. Betapa akibatnja apabila langkah kita didorong oleh perasaan sedemikian telah sama-sama dapat kita lihat dengan terang. Tjontoh-tjontoh seperti itu banjak terlihat dalam riwajat-riwajat dan tertulis dalam Kitab Sutji. Hukuman Tuhan selalu datang dengan dahsjatnja.

Dalam adjaran agama ditegaskan bahwa kekuasaan tertinggi adalah ditangan Tuhan, manusia ini hambanja. Manusia hanja berusaha dikendalikan oleh akal jang sehat, menuruti garis jang telah ditentukan Tuhan. Selandjutnja ditetapkan aturan-aturan dan perentah-perentah jang mesti didjalankan dan ditaati oleh seluruh manusia

jang penuh berisikan pedoman-pedoman dan petundjuk untuk melatih djiwa, agar terdapat budi dan achlak jang tinggi. Tuhan djuga menegaskan adanja sorga dan neraka dan hari kebangkitan dimana setiap machluk akan diadili dan menerima hukuman atau balasan terhadap setiap perbuatan jang dilakukannja. Bukan jang kaja atau jang berkuasa akan mendapat tempat dalam sorga tetapi jang mempunjai budi dan achlak jang tinggi dan setia dan patuh mendjalankan dan menta'ati setiap perintah Tuhan. Persaudaraan antara sesama manusia dengan tidak membeda-bedakan bangsa dan warna termasuk salah satu perentah agama.

Sesungguhnja bagi barangsiapa jang tidak segan berfikir dan berani melakukan penjelidikan, dia akan mengetahui bahwa adjaran agama meliputi segala tudjuan jang baik dari faham demokrasi dan sosialisme ataupun materialisme. Dia djuga akan melihat bahwa adjaran agama tidak pernah menghalangi usaha manusia dan selalu memberi kelonggaran dan kelapangan kepada sekalian manusia. Bagi manusia tidak ada alasan untuk membelakangi Tuhan dan menjangkal segala kebenaran jang dikandung adjaran agama itu.

Lama sebelum ilmu kimiah membuktikan struktuur alam ini serta menetapkan atoomleer, lama sebelum manusia dapat mengetahui bahwa setiap benda melalui proses pembakaran dan pemisahan (oxydatie dan ontbinding), dan bahwa tiada satupun jang hilang dalam alam ini hanja berobah bentuk dan sifatnja karena proses tadi, adjaran agama telah menetapkan datangnja hari kebangkitan, dimana segenap machluk, bahkan jang telah meninggal dunia pada ribuan abad jang lalu akan dihidupkan kembali dan diadili. Adakah alasan bagi manusia untuk menuduh bahwa falsafah agama tidak diturut oleh akal? Tidakkah falsafah keagamaan dengan ini mendjelaskan bahwa zat manusia dan machluk ini tidak hilangnja, [illegible]pun dia telah dikuburkan beribu tahun jang silam?

Tidakkah hari qiamat itu sebagai diterangkan oleh Tuhan sesuai dengan apa jang telah ditetapkan manusia dalam ilmu pengetahuannja, bahwa alam jang besar ini achir-achirnja akan menemui achir riwajatnja dan hantjur lebur karena proces ontbinding itu? Manusia mempeladjari dan menjelidiki segala hal jang bersangkutan dengan kedjahatan dan berhasil mentjiptakan undang2 dan peraturan2 serta pengadilan2 jang semuanja didasarkan kepada ilmu pengetahuan dan penjelidikan tadi. Ahli2 mempeladjari dan membahas apa sesungguhnja nafsu itu. Mengapakah manusia masih enggan menerima falsafah keagamaan dan mempertjajai kata2 Tuhan tentang adanja sorga dan neraka serta setan2 dan malaikat2? Mengapakah manusia hanja karena keraguan2 jang tidak beralasan tentang alam2 gaib itu tidak berani menetapkan pendiriannja dan memungkiri segala apa jang berbau agama dan membelakangi segala adjarannja? Tuhan menetapkan peraturan2 jang mesti dipatuhi oleh tiap2 manusia. Bukankah manusia. telah mengalami kegagalan dalam segala usahanja untuk menjatukan seluruh bangsa - bangsa diatas dunia ini. Mengapakah manusia belum hendak mengakui bahwa usahanja itu akan berhasil, kalau segenap manusia diletakkan dibawah satu pimpinan jang betul2 berkuasa atas segala jang tumbuh dan hidup dalam dunia ini? Dan bahwa pimpinan jang satu itu hanja mungkin dalam kepertjajaan jang sama dan satu pula, jaitu kepertjajaan tentang adanja kekuasaan Tuhan, pentjipta sekalian alam ini? Bukankah dalam kepertjajaan ini Kaisar Frederik Barbarossa dan Richard Leeuwenhart telah berhasil mengerahkan seluruh Eropah kedalam perang salib jang terkenal itu. Bukankah dalam kepertjajaan jang seperti pula Sultan Harun Al-Rasjid berhasil menjatukan pengaruh keradjaan Islam, sampai-sampai ke Spanjol dibenua Eropah?

Hidup tidak beragama berarti tidak mengakui adanja kekuasaan Tuhan, kekuasaan jang Esa. Hidup tidak ber-

agama berarti pula hidup dengan tidak mempunjai pegangan jang tertentu, tidak mempunjai tempat takut, tempat mengadukan nasib dan penderitaan, tempat memintak perlindungan dan kekuatan. Hidup tidak beragama berarti menjerahkan djiwa djadi mangsa dari nafsu. Djiwa demikian adalah djiwa jang tidak akan pernah merasa puas dan selalu gelisah. Djiwa demikian akan tetap menjesali dirinja dan untungnja, karena ketiadaan pengertian tentang kekurangan-kekurangannja sebagai seorang manusia. Bukankah telah sama-sama kita ketahui bahwa nafsu itu tidak mengenal batas? Nafsu jang tidak dibendung selalu akan melahirkan pertentangan2 dalam djiwa itu sendiri. Keketjiwaan karena pertentangan ini mendjelma djadi berputus asa.

Sebaliknja hidup beragama, djustru karena adjaran2 agama ditudjukan kepada mengekang nafsu, mejakinkan kita bahwa jang sempurna hanjalah Tuhan. Kejakinan ini mendjadikan djiwa tadi tenang dan tidak pernah gelisah. Seorang jang hidup beragama jaqin dalam setiap ichtiarnja, bahwa hasil jang akan diperdapatnja tidak akan melampaui qadarnja jang telah ditetapkan Tuhan. Baginja jang pokok „wadjib berusaha". Dan karena dia dalam usahanja selalu berpedoman kepada petundjuk2 Tuhan, dia tidak akan pernah menjesali apa atau sipapapun. Djiwa jang beragama tidak akan mendendam dan mendengki, karena merasa tidak pernah dirugikan oleh siapapun. Hidup beragama akan memelihara kita dari sifat-sifat jang sombong dan takbur, karena mengetahui bahwa manusia ini mempunjai sifat-sifat jang sama disisi Tuhan, jaitu djauh dari sempurna. Manusia, pada saat dia dilahirkan kedunia mempunjai modal jang sama, modalnja hanja sutji dari kedjahatan dan kekotoran. Apa jang hafus disombongkan dan dibanggakan? Apa pula jang akan menjadikannja takbur, padahal dia mengetahui bahwa kesanggupannja sangat terbatas, sedang dia hanja bergerak dalam batas-batas jang telah dihakkan

Tuhan itu? Djiwa beragama akan tetap jakin dalam segala usahanja dan jakin sepenuhnja bahwa usahanja kelak akan membuahkan hasil jang tjemerlang dan murni, karena dia selalu bergerak dan berfikir dengan pimpinan Tuhan jang Maha Kuasa dan Penjajang.

Hidup beragama adalah sjarat Kebahagian bersama.

Bukittinggi 25 September 1950.

Muhammad Kasim.

Riwajat Hidup:

MUHAMMAD KASIM.

(Pemenang hadiah penghargaan No. II)

Muhammad Kasim, berasal dari Kota Nopan, Tapanuli. Tammat pada sekolah di Bukittinggi pada bl. Nopember 1915. Mendjadi guru pada beberapa sekolah di Tapanuli, Bangkahulu, Palembang, Medan dan Atjeh. Dioverkompeletkan lalu di pensiunkan dari djabatan 1ste Inl. Onderwijzer H.I S. di Kota Nopan pada tahun 1936, setelah berulang-ulang menolak, ketika ditawarkan mendjadi opsiner sekolah. Ketua koperasi ra'jat di Mandailing, 5 tahun berturut-turut, jang segera dibubarkan setelah pendudukan Djepang.

Masa pendudukan Djepang:

Djadi pengarang pada Djabatan Pendidikan Sumatera Timur di Medan; anggota dan setia usaha Lembaga Bahasa Indonesia; anggota Penjelidik Bangsa2 di Sumatera.

Sedjak lahir Rep. Indonesia:

Djadi guru S.M.P. Partikulir di Kota Nopan.
Anggota Pengadilan Negeri di Kota Nopan.
Anggota D.P.R. Tapanuli Sumatera Timur.
Anggota D.P.R. Kabupaten Tapanuli Selatan.

Buku2 jang telah ditulisnja, keluaran Balai Pustaka:

Niki Bahtera.
Muda Teruna.
Pemandangan Dalam Dunia Kanak2. (Mendapat hadiah pertama dalam perlombaan mengarang).
Pangeran Hindi I, II, dan III.
Teman Duduk.

Keluaran Pemerintah zaman Belanda:

Dua Uli (Bahasa Daerah, untuk sekolah2).
Kamus ketjil, bahasa Belanda — bahasa Mandailing.

Keluaran Penerbit partikulir di Bukittinggi:

Berebut uang satu milliun.
Pengalaman ditanah Irak.
Kechilafan hakim.

Sudah siap, insja Allah akan ditjetak:

Wanita Atjeh. — Muda Remadja. — Edison.

YAYASAN - PERPUSTAKAAN
DJAKARTA
NASIONAL

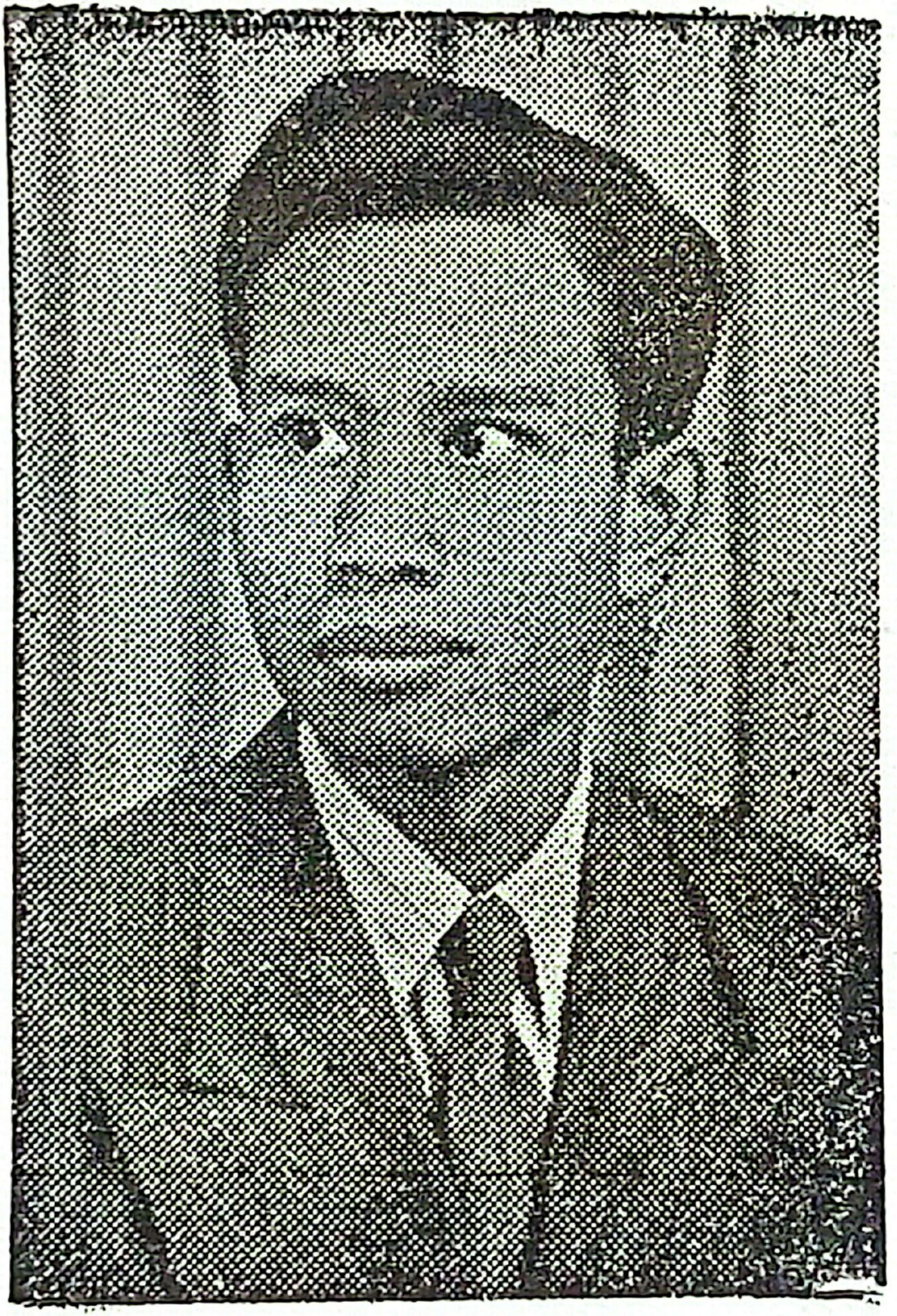

Riwajat Hidup:

S. WIDYOHARDJONO.

(Pemenang hadiah penghargaan No. III).

Dilahirkan didesa Nglungge, A.w. Polanhardjo Kab. Klaten pada tanggal 12 Nopember 1923.

Setelah tammat dari sekolah Rakjat terus meneruskan peladjaran ke - Sekolah Sambungan (Schakelschool), kemudian meneruskan lagi ke - Sekolah Guru Negeri Surakarta, tamat pada tahun 1943.

Pekerdjaan:

Tahun 1943 s / d tahun 1947 mendjadi Guru Sekolah Rakjat di Tuban.

Tahun 1947 s / d tahun 1948 mendjabat Kepala Bagian Keristen Kantor Agama Karesidenan Bodjonegoro.

Tahun 1948 s / d tahun 1949 diperbantukan pada Kantor Agama Karesidenan Surakarta.

Tahun 1949 hingga sekarang mendjabat Kepala Bagian Keristen Kantor Agama Karesidenan Surakarta.

Selama Pendudukan Belanda mengadjar di Sekolah Menengah Islam Polanhardjo.

291.17
Jog JOGJAKARTA. KEMENTERIAN ...
h Hidup beragama;

TANGGAL PINDJAM	TANGGAL KEMBALI	NOMOR ANGGOTA	PARAP

291.17
Jog JOGJAKARTA. KEMENTERIAN AGAMA.
h Hidup beragama;

JAP

PERPU